

Green Desain Pendidikan Karakter pada Tingkat Sekoah Dasar

Oleh: Wasehudin¹

Abstrak

Ketika "arogansi" mewarnai wajah Ibu Pertiwi, baik yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, maupun masyarakat yang ikut latah terhadap ulah para pemimpinnnya yang pada akhirnya banyak menelan korban baik dari sipil maupun dari aparat keamanan itu sendiri. Perilaku arogan baik yang berwujud penganiayaan, penembakan, maupun intimidasi yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang, seperti yang terjadi pada kasus akhir april 2012 lalu Prada Firman dari Batalyon Infanteri 221 Komando Cadangan Strategi TNI Angkatan Darat (KOSTRAD) Gorontalo tewas akibat bentrok dengan anggota Brimob Gorontalo.

Metode yang hendak digunakan adalah model pendekatan "kualitatif deskriptif" yang berusaha untuk mendsain model pendidikan bukan hanya cerdas dari sisi IQ semata melainkan juga cerdas secara afektif dan motorik. Fenomena di atas, merupakan indikator yang dapat menunjukkan betapa buramnya wajah pendidikan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, persaudaraan, dan persamaan, yang berkeadilan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam falsafah hidup bangsa indonesia itu sendiri, namun nyatanya dan sangat disayangkan nilai-nilai dimaksud dan dianggap sakral terabaikan begitu saja. Untuk membangun paradigma tersebut lebih tepat apabila dimulai dari pendidikan usia masa sekolah dasar.

Kata Kunci : *Dsain Karakter, Pendidikan, dan Sekolah Dasar*

Prawacana

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini, berbagai masalah sudah meliputi masyarakat, seperti pandangan sesaat, krisis sosial, degradasi moral, dan banyaknya aksi kejahatan jalanan baik yang terjadi di dalam angkot maupun ulah

oknum dari "geng motor", kesemuanya itu kata Koordinator Dewan Sangha Perwalian Umat Budha (WALUBI) Biksu Tadisa Paramita Mahasthavira disebabkan hilangnya *cinta kasih* dan *welas asih*, oleh karena tanpa penyebaran cinta kasih dan welas asih, kehidupan akan menjadi lebih buruk. Guru yang tidak menyebarkan cinta kasih dan welas asih dalam mengajarkan kepada anak-anak didiknya niscaya murid-muridnya akan menjadi anak-anak yang bodoh dan pembangkang. Tanpa cinta kasih hubungan antartokoh agama juga akan dipenuhi peransangka yang pada akhirnya akan bermuara pada saling menghujat dan saling menyalahkan.²

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak.³

Berbagai bentuk keritik baik yang dilontarkan oleh para politisi maupun praktisi pendidikan tentang "gagalnya" penanaman nilai-nilai kaarakter bagi bangsa Indonesia dewasa ini merupakan indikator gagalnya dunia pendidikan bangsa dan lebih spesifik lagi pada pelaksanaan pendidikan agama baik disekolah dasar maupun madrasah. Mochtar Buchori mensinyalir bahwasannya kegagalan

pendidikan agama penyebab utamanya adalah hanya sebatas menanamkan pengetahuan agama bukan beragama, atau dengan kata lain proses pendidikan agama lebih banyak memperhatikan aspek kognitif semartumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan atau tekad yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁴ Sisi lain yang dianggap cukup kontradiktif adanya anggapan bahwasannya penanaman nilai-nilai karakter adalah tugas guru agama semata, sementara kurikulum yang ada hanya tersedia 2 jam mata pelajaran tersebut dalam satu minggunya.

Persolannya sekarang adalah mampukah pendidikan melakukan terobosan ataupun berperan ganda sebagai pedang bermata dua, baik secara institusi maupun sistem? Apakah eksistensi pendidikan mampu menjadi sebuah kekuatan pengarah bagi proses revitalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks perubahan moral bangsa baik yang sedang maupun yang akan datang?

Green Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk ditindaklanjuti secara serius, mengingat merosotnya moral bangsa yang terindikasi dengan banyaknya tindak asusila seperti meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan baik yang dilakukan oleh anak-anak remaja maupun orang dewasa, seperti maraknya premanisme jalanan (*geng motor*) sampai pada *premanisme* hukum.

Paradigma baru pendidikan, khususnya di sekolah dasar harus sudah dicarikan jati dirinya dalam rangka mencari rumus jitu dan mudah dimengerti untuk ditindaklanjuti dengan cara mensosialisaikan ide maupun latihan guna menerapkan proses pembelajaran berdasarkan kerangka bangun yang lebih menitikberatkan pada pembinaan aspek-aspek mental (karakter) tanpa harus melupakan penanaman aspek yang lainnya. Sekolah bisa mencetak seseorang menjadi melek huruf dan berperilaku modern, namun bukan berarti ada jaminan membuat seseorang utuh dalam sisi kemanusiaannya, sebab, keutuhan manusia ditimbulkan dari pengalaman belajar dalam sepanjang hayatnya yang tentunya diperoleh diluar sekolah sebagai pendidikan formal.⁵

Middle dan Late Childhood (Pendidikan Usia Masa Sekolah Dasar) merupakan masa keemasan maupun gerbang awal yang diibaratkan sebagai tiket masuk pada jenjang berikutnya. Gagalnya pendidikan maupun penanaman nilai-nilai karakter pada usia Sekolah Dasar (SD) akan berdampak sistemik pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya *green dsain pendidikan karakter* pada tingkat sekolah dasar harus segera dicarikan formulasinya.

Kegagalan para guru dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti (digugu dan ditiru).

Sebagai seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada siswa. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya—menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar paradigma pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter baik, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram sebuah suatu negara. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Sejalan dengan pendapat di atas, pendidikan formal seperti halnya pendidikan dasar sudah setogyaanya menitikberatkan pada

pengembangan kemampuan untuk mengambil suatu keputusan (*decision making skills*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) serta membina perkembangan moral dengan cara menuntun peserta didik untuk mengembangkan peraturan yang berdasarkan pada keadilan/kepatutan (*fairness*). Dengan kata lain penanaman nilai-nilai karakter tersebut harus berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif siswa. Disitulah pendidikan nilai dititikberatkan pada pengembangan perilaku moral yang dilandasi oleh penalaran moral yang dicapai dalam konteks kehidupan masyarakat.⁶

Agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut bertepatan guna, maka peran guru sebagai tokoh anutan (*role model*) sangatlah sentral dan akan menjadi ujung tombak. Selain dari peran guru sebagai sang aktor di sekolah, peran habitasi juga tak kalah pentingnya untuk sama-sama diciptakan sebagai situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya ditanamkan secara konsisten sehingga menjadi karakter anak itu sendiri. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, serta penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.⁷

Dengan demikian penanaman nilai-nilai karakter di sekolah paling tidak ada tiga bentuk yang harus di desain, diantaranya adalah: *Pertama*, pendidik harus merubah gaya mengajar dari penanaman pengetahuan agama ke penghayatan nilai-nilai agama dalam kesehariannya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karenanya kerjasama dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam rangka penanaman nilai-nilai tersebut harus berkesinambungan atau bersifat kontinyu; *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter yang dipandang efektif adalah melalui pembiasaan. Oleh karena itu model pendidikan yang harus ditanamkan pula tidak hanya sebatas pada salah satu bidang studi semata melainkan pada semua bidang studi. Dengan kata lain pendekatan yang harus dilakukan oleh pendidik lebih bersifat *integratif* dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan juga tenaga kependidikan; *Ketiga*, harus mendapatkan dukungan

dari berbagai elemen baik pemerintah, keluarga maupun masyarakat.

Tanpa adanya terobosan ketiga bentuk di atas, penanaman nilai-nilai karakter akan jauh dari kenyataan. Begitu juga dengan peran media masa yang selama banyak menemani anak-anak seusia sekolah dasar yang secara sadar atau tidak juga ikut mempengaruhi mental anak seperti halnya tontonan yang menampilkan kekerasan (*pornoaksi*) maupun tontonan yang bersifat negatif lainnya. Oleh karenanya sangatlah tepat jika pemerintah ikut mengontrol berbagai siaran televisi yang sekiranya dapat mengganggu mental anak.

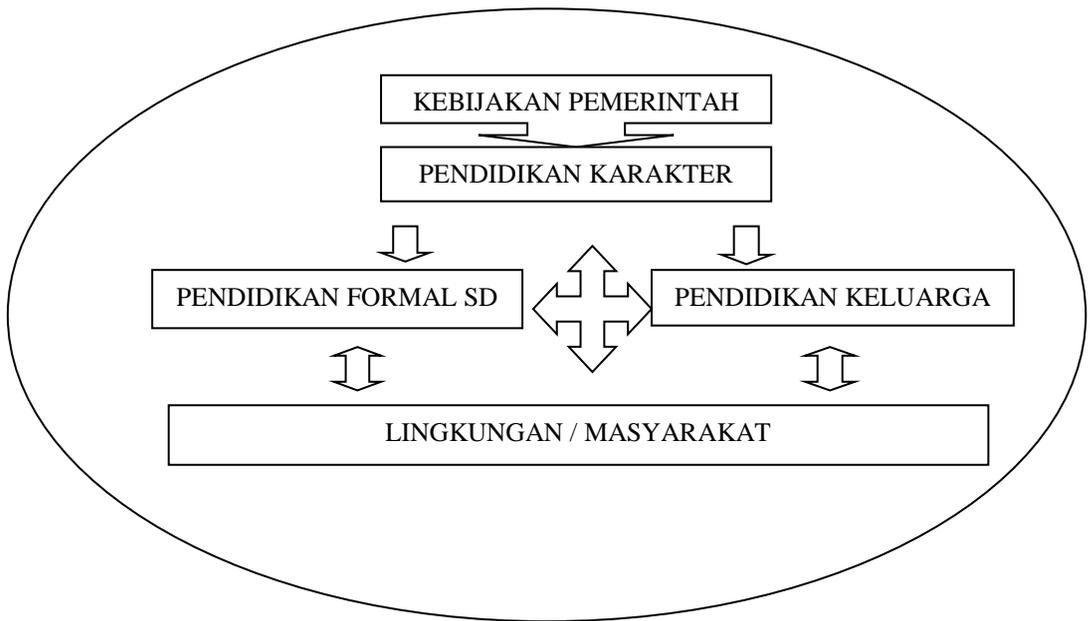
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh sesuai upacara hari pendidikan Nasional (HARDIKNAS), Rabu 02 Mei 2012 bahwasannya Indonesia akan memperoleh keuntungan besar dalam berbagai hal termasuk pembangunan ekonomi apabila bisa dimanfaatkan dengan baik, jika kondisi pendidikan bisa dimanfaatkan dengan bagus, karena kunci kualitas generasi muda adalah pendidikan yang bagus. Untuk mencapai ke arah pendidikan yang berkualitas, maka seyogyanya siaran televisi yang lebih banyak diisi dengan hiburan dan diduga sangat tidak bernilai edukatif, maka siaran stasiun televisi baik milik pemerintah maupun swasta mau memberikan waktu 20 persen tayangannya untuk menyiarkan program pendidikan, seperti materi pelajaran dan ini bisa dipastikan akan berpengaruh yang sangat signifikan terhadap masa depan pendidikan bangsa Indonesia.⁸

Hal senada juga dikatakan bahwasannya film anak-anak akan memacu lebih cepat kepekaan sosial mereka. Sejak dini anak-anak akan membangun nilai-nilai kerjasama dalam menyelesaikan masalah, membangun persahabatan yang tulus, dan bisa menghargai perbedaan budaya. Hal ini pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Teknik yang mendampingi belasan anak-anak jalanan di Kampung Melayu Jakarta Timur, mengatakan anak-anak jalanan (ANJAL) tersebut setelah melihat film "*Garuda di Dadaku*" semangat anak-anak untuk belajar bangkit lagi.⁹

Fenomena di atas, bahwasannya tugas bangsa tidak bisa dilakukan tanpa adanya dukungan yang kuat dari berbagai elemen, karena mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya sekedar cerdas secara inteligensi semata dan juga bukan orang

perorang maupun aspek tertentu semata. Mencerdaskan kehidupan bangsa berarti menghilangkan sikap bangsa terjajah, sikap inlander yang terbelenggu oleh keterjajahan, tidak mempunyai harga diri, minder dan fatalis. Kehidupan bangsa yang cerdas tentunya mensyaratkan adanya harga diri, harkat, martabat, kejujuran, rasa saling percaya, kemandirian, kepandaian baik secara intelgensi, emosional maupun spiritual, sikap tidak mudah menyerah, produktif, hemat, dan berkeadilan. Kehidupan bangsa yang cerdas dalam ketiga aspek (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) akan membuat bangsa kita menjadi bangsa yang kuat dan mandiri, namun sayangnya cita-cita Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 baru sekedar teoritis karena sampai saat ini ada sekitar 20 juta anak bangsa Indonesia dari usia 7-15 tahun masih belum tersentuh pendidikan dasar. Begitu juga dengan usia 16-20 ada sekitar 8 juta anak yang tidak dapat menikmati pendidikan menengah dan sekitar 3 juta tamatan sekolah menengah tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Begitu juga dengan uji kompetensi awal (UKA) bagi para guru yang ikut sertifikasi pada 2012 (10 persen dari jumlah guru) menunjukkan rata-rata untuk sekolah dasar mencapai angka 36,86; untuk SMP 46,15; sedangkan untuk SMA 51,35. Ujin kompetensi tersebut menunjukkan angka yang rendah dari para guru yang seharusnya kemampuan mereka di atas rata-rata dan ini yang akan membuat siswa tidak siap menghadapi ujian nasional dan yang menyebabkan para siswa menjadi stres dalam menghadapi UN tersebut.¹⁰

Untuk lebih membantu perihal green desain pendidikan karakter di sekolah dasar, maka bisa dilihat alurnya dalam bentuk skematik di bawah ini:



Kesimpulan

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter, harus banyak melibatkan berbagai pihak, bukan hanya pendidikan formal semata, melainkan adanya keseriusan maupun kemauna yang mendalam baik dari pemerintah, pendidikan formal, masrakat, dan terlebih lagi keluarga sebagai ujung tombak awal dari penanaman nilai-nilai karakter untuk sama-sama bahwasannya pendidikan moral (karakter) merupakan tugas utama kita sebagai bangsa yang beragama dan berfalsafahkan pancasila. Selain daripada pendidikan formal sebagai tempat penyemaian nilai-nilai tersebut, masyarakat, pemerintah, maupun media masa juga tidak kalah penting untuk sama-sama memberikan kontribusi agar penanaman aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*actiorn*) berjalan seiring dan seirama.

-
- ¹Penulis adalah Dosen Filsafat Pendidikan Islam IAIN “SMH” Banten, dan Mahasiswa Pasca Sarjana S-3 UIN “SGD” Bandung.
- ²*Harian Umum Kompas*, Senin, 07 Mei 2012 halaman 1.
- ³<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/03/integrasi-pendidikan-nilai-dalam-membangun-karakter-siswa-di-sekolah-dasar/>, 04 Mei 2012 Pukul 14:32
- ⁴Marno, *Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*, (Jakarta: Depag RI., 2011), h.8
- ⁵Brembeck CS, *New Strategis for Educational Development*, (Toronto: Lexington Books, 1973), h. 9.
- ⁶Dasim Budimansyah, *Diklat Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Bandung: UPI, 2011), h. 34
- ⁷Ibid, h. 17
- ⁸*Harian Umum Kompas*, Kamis, 03 Mei 2012 halaman 12.
- ⁹Opcit, 07 Mei 2012 halaman 26.
- ¹⁰Salahuddin Wahid, *Belum (sepenuhnya) Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Harian Kompas, 25 Mei 2012) h. 6

Daftar Pustaka

- Brembeck CS, 1973, *New Strategis for Educational Development*, Toronto: Lexington Books, 1973
- Dasim Budimansyah, 2011, *Diklat Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Bandung: UPI
- Harian Umum Kompas*, Kamis, 03 Mei 2012
- Harian Umum Kompas**, Senin, 07 Mei 2012
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/03/integrasi-pendidikan-nilai-dalam-membangun-karakter-siswa-di-sekolah-dasar/>, 04 Mei 2012 Pukul 14:32
- Marno, 2012, *Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*, Jakarta: Depag RI.
- Salahuddin Wahid, 2012, *Belum (sepenuhnya) Menjadi Indonesia*, Jakarta: Harian Kompas